

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*
KARYA ANDREA HRATA**

¹Erlinda Nofasari, ²Seget Tartiyoso, ³Zeta Anindya Nariza Rokan

STKIP BUDIDAYA BINJAI
nofasari1980@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis nilai-nilai moral yang merujuk pada teori Nurgiyantoro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang muncul dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata berupa hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Hubungan manusia dengan Tuhannya yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* berupa aspek beribadah. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* berupa aspek eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan keterombang-ambing antara beberapa pilihan. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* berupa persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan hubungan suami-istri, cinta kasih terhadap anak, cinta kasih terhadap orangtua, cinta kasih antarsesama, serta hubungan atasan dan bawahan.

Kata Kunci: Nilai Moral, Novel

ABSTRACT

This study aims to describe the moral values in the novel *Orang-Orang Biasa* by Andrea Hirata. This type of research is a qualitative research using descriptive analysis method. The instrument used in this study is a guideline for analyzing moral values that refers to Nurgiyantoro's theory. The results of this study indicate that the moral values that appear in Andrea Hirata's novel *Orang-Orang Biasa* are in the form of human relationships with God, human relationships with themselves, and human relationships with other humans in the social sphere. Human relationship with God found in the novel *Orang-Orang Biasa* is an aspect of worship. The human relationship with himself found in the novel *Orang-Orang Biasa* is in the form of aspects of self-existence, self-esteem, self-confidence, fear, death, longing, revenge, loneliness, and oscillation between several choices. Human relations with other humans in the social sphere found in the novel *Orang-Orang Biasa* are in the form of friendship, loyalty, betrayal of husband-wife relationship, love for children, love for parents, love for each other, and relationships between superiors and subordinates.

Word Key: Moral Value, Novel, Sastra.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ungkapan seseorang terhadap kehidupan di sekelilingnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (2014: 2) yang menyatakan bahwa melalui karya sastra, seorang pengarang dapat menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Sastra menjadi bagian yang berfungsi membantu pendidikan secara keseluruhan seperti membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan

budaya, mengembangkan kreativitas, dan pembentukan karakter. Sejalan dengan hal ini Suwondo (dalam Nofasari, dkk, 2020: 438) mengemukakan bahwa pengajaran sastra berfungsi membantu pendidikan sebagai secara keseluruhan yaitu membantu keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis), meningkatkan pengetahuan budaya (berwawasan luas, dalam berbagai bidang ilmu), mengembangkan kreativitas dan rasa (indera, penalaran, perasaan, kesadaran

sosial, rasa religius), dan mendukung pembentukan karakter kepribadian: rajin, toleran, simpatik, tidak sombong). Artinya pengajaran sastra tidak hanya menjalankan fungsi budaya dan ideologis tetapi juga fungsi praktis (pragmatis).

Salah satu karya sastra yang mampu menyampaikan pandangan seseorang terhadap kehidupan adalah novel. Senada dengan hal ini Effendi dan Hetilaniar (2019: 63) menyatakan bahwa novel sebagai karya yang imajiner mengandung gambaran kehidupan seperti yang disikapi dan dialami tokoh-tokoh dan cerita sesuai dengan pandangan pengarang terhadap kehidupan kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2015: 12) novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Selain itu menurut Aisyah, dkk (2016: 38) novel apabila dibaca dan ditelaah secara mendalam maka akan didapat hal-hal yang bersifat baru. Masalah-masalah kehidupan dan nilai-nilai yang terdapat di dalam novel bisa menambah pengalaman jiwa penikmatnya.

Nilai moral merupakan salah satu nilai yang banyak terkandung di dalam novel. Banyak novel yang mengangkat nilai moral karena nilai moral memiliki peranan penting yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2015: 429) yang menyatakan bahwa moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Dewasa ini nilai moral sering kali diabaikan dalam kehidupan sehingga nilai moral mengalami penurunan. Jika kondisi ini dibiarkan terus-menerus maka kemungkinan nilai moral yang ada akan memudar seiring berjalannya waktu. Hal ini

dijelaskan dalam penelitian Arizal (2018: 563-564) yang menyatakan bahwa saat ini sebagian moral siswa Indonesia sudah rusak. Masih usia sekolah saja mereka ada yang merokok, pacaran, menggunakan narkoba dan sejenisnya, pergaulan bebas, dan yang paling mengerikan yang berkembang saat ini ialah bahaya LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, Transgender).

Perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi yang semakin pesat menjadi salah satu pemicu rusaknya moral bangsa. Perkembangan ini membawa pengaruh buruk yaitu salah satu perilaku yang tidak baik pada pelajar seperti, degradasi moral, berkurangnya minat belajar, munculnya sikap apatis, kecanduan situs pornografi, bahkan kecanduan *game online*. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dewi, dkk (2020: 55-56) dengan seiringnya perkembangan zaman dan teknologi informasi yang semakin canggih pada zaman sekarang ini banyak remaja khususnya pelajar yang ikut terbawa arus dalam berperilaku yang tidak baik.

Untuk itu, sebagai lembaga pendidikan sekolah menjadi salah satu bagian yang bertugas memberikan pembelajaran moral. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Nurfajriah (2014: 2) bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan, bertugas memberikan pembelajaran moral kepada siswanya. Edukasi nilai moral ini dapat disampaikan melalui pembelajaran sastra di sekolah karena, sastra mampu membentuk kepribadian dan akhlak siswa menjadi lebih baik. Pernyataan tersebut, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofasari, dkk (2020: 439) bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akhlak siswa adalah dengan membekali siswa dengan bahan bacaan yang dapat mendidik, salah satunya adalah sastra.

Sastra yang mampu mendidik salah satunya harus memiliki nilai moral. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rokhmansyah (2014: 8) bahwa sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Nilai moral dapat ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel yang berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata peneliti meningkatnya dengan singkatan *OOB*. Novel tersebut berisi ajakan dan ajaran kepada pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Hal ini tergambar dari tokoh Aini yang sangat gigih dalam menuntut ilmu. Meskipun dimarahi oleh gurunya, ia tidak patah arang. Aini adalah anak perempuan yang awalnya tidak memiliki cita-cita, tetapi dengan sebuah kejadian yang terjadi dalam hidupnya ia terinspirasi untuk menjadi seorang dokter ahli. Namun, keinginannya itu harus terhalang oleh biaya kuliah yang amat besar. Tetapi kali ini tekadnya sudah bulat. Aini dan ibunya terus berusaha mencari uang untuk membiayai kuliahnya di Fakultas Kedokteran.

Selain tokoh Aini, ada pula tokoh Inspektur Abdul Rojali yang menggambarkan kejujuran dalam versi yang sangat memukau. Ini terlukiskan dari perlakuan Inspektur Abdul Rojali. Saat itu, ia mendaftarkan putri sulungnya untuk tes masuk sekolah perawat. Hasil tes tersebut menyatakan putri sulung Inspektur tidak lulus. Guru dari putri sulung Inspektur menawarkan keistimewaan khusus untuk anak-anak pejabat. Tetapi dengan hati yang jujur, Inspektur menolak tawaran itu dan berkata agar putri sulungnya mengikuti tes lagi tahun depan.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata banyak menyumbangkan nilai-nilai positif yang dapat diteladani dan diimplementasikan dalam kehidupan. Andrea Hirata merupakan sosok pengarang yang sangat berbakat. Ia mampu menyihir pembaca dengan rangkaian-rangkaian diksinya. Ini karena Andrea Hirata selalu menghasilkan karya yang tidak hanya mampu menghibur tetapi juga mampu memberikan nilai pendidikan. Senada dengan hal ini Sulistiyani (2016: 16) mengemukakan bahwa salah satu pengarang novel yang mampu menarik perhatian pembaca dengan nilai-nilai yang terkandung dalam novelnya adalah Andrea Hirata.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui nilai moral dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. sesuai.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Ratna (2008: 53) mengungkapkan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata, frasa, dan kalimat yang memiliki nilai moral yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Sumber data yang digunakan adalah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Peneliti meningkatkan novel tersebut dengan singkatan *OOB*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan instrumen pendukung yaitu pedoman analisis nilai-nilai moral yang merujuk pada teori Nurgiyantoro.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui kajian pustaka serta catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian untuk diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Kemudian, teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi kejujuran peneliti.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada bagian ini dijelaskan hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai moral dalam novel *OOB*. Peneliti menganalisis data sesuai dengan pedoman analisis nilai-nilai moral (Nurgiyantoro, 2015). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan ditemukan hasil penelitian bahwa novel *OOB* memiliki (1) hubungan manusia dengan Tuhannya, (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan (3) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Hubungan manusia dengan Tuhannya yang ditemukan berupa aspek beribadah. Berikut kutipannya:

Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat Subuh (Hirata, 2019: 40).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* berupa aspek beribadah yang diindikasikan dalam kalimat *sesudah shalat Subuh*. Kutipan ini menggambarkan tentang Aini yang menjalankan ibadah kepada Allah yaitu melaksanakan shalat Subuh. Meskipun Aini sedang belajar, ia tidak pernah lupa akan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Sebagai manusia, Aini telah menunjukkan sikap yang sangat bermoral.

Ini karena Aini bisa menyeimbangkan antara kewajibannya di dunia dan kewajibannya kepada sang Pencipta.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan keterombang-ambingannya antara beberapa pilihan. Berikut kutipannya:

“Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan Muda P. Arbi siap membantu!” (Hirata, 2019: 4).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek eksistensi diri yang diindikasikan dalam kalimat *aku dan Sersan Muda P. Arbi siap membantu!* Kutipan ini menggambarkan tentang keberadaan diri Inspektur dan Sersan Muda P. Arbi yang siap membantu jika masyarakat mengalami kesulitan. Inspektur menunjukkan bahwa kehadirannya dan Sersan P. Arbi mampu melindungi masyarakat dari kejahatan-kejahatan yang ada. Selama Inspektur ada di kota Belantik, masyarakat tidak perlu khawatir dan risau. Ini karena beliau akan menindak siapa pun yang melakukan pelanggaran hukum.

Untuk membesarkan hatinya sendiri karena kios bukunya selalu sepi, Debu menamai kios bukunya itu buku Heroik (Hirata, 2019: 38).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek harga diri yang diindikasikan dalam kalimat *untuk membesarkan hatinya sendiri*. Kalimat tersebut mendeskripsikan tentang Debut yang ingin menghibur dirinya sendiri karena kios bukunya tak kunjung didatangi pembeli. Debut telah menunjukkan betapa pentingnya harga diri dalam hidup. Ia

menunjukkan aspek harga diri melalui besarnya nilai yang diberikannya kepada diri sendiri dan dengan cara menghargai diri sendiri. Debut memberikan pengajaran bahwa penghargaan terhadap diri sendiri adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan.

Aini tak peduli dan Aini tak malu-malu. Dia bertanya apa saja yang dia mau ditanyakannya, apa saja yang terbesit dalam kepalanya lebih tepatnya (Hirata, 2019: 41).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek rasa percaya diri yang diindikasikan dalam kalimat *Aini tak peduli dan Aini tak malu-malu*. Kutipan tersebut mengungkapkan ketetapan hati Aini dalam menuntut ilmu. Ia terus bertanya dan bertanya. Meskipun pertanyaan yang dilontarkannya hanyalah pertanyaan yang sepele. Aini yakin jika ia terus belajar dan belajar, maka ia akan memperoleh kesuksesan. Aini mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu haruslah memiliki ketetapan hati yang kuat. Ia juga mengajarkan agar manusia senantiasa berjuang untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Selama pelajaran berlangsung jantungnya ngap-ngap, keringatnya bersimbah walaupun saat itu musim barat yang dingin karena banyak hujan. Angka-angka yang bertaburan di papan tulis yang tahu-tahu bermunculan tak tahu dari mana, adalah teror baginya (Hirata, 2019: 8-9).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek rasa takut yang diindikasikan dalam kalimat *selama pelajaran berlangsung jantungnya ngap-ngap, keringatnya bersimbah walaupun saat itu musim barat yang dingin karena banyak hujan*. Melalui kutipan tersebut dapat dilihat rasa ngeri yang dihadapi Dinah ketika mengikuti pelajaran Matematika. Dinah

merasa pelajaran Matematika sangat mengancam ketenangannya dalam hidup. Bahkan saking ngerinya, pelajaran itu dianggap akan mendatangkan bencana bagi hidup Dinah.

Puskemas sudah sepi saat mereka tiba. Ayah Aini dimasukkan ke ruang IGD. Dari luar Aini melihat beberapa perawat menekan alat-alat pacu jantung di dada ayahnya. Sudah sering Aini melihat hal itu terjadi pada ayahnya. Dia menyingkir dan duduk menunggu di bangku panjang di luar ruangan. Tak lama kemudian seorang perawat keluar dari ruang IGD dan berkata pelan pada Aini.

“Ayahmu sudah tak ada, Aini” (Hirata, 2019: 34).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek rasa percaya diri yang diindikasikan dalam kalimat *ayahmu sudah tak ada Aini*. Kutipan tersebut menceritakan ayah Aini yang sedang sakit parah dan dibawa ke rumah sakit. Ayahnya ditolong oleh pihak rumah sakit, namun saying Tuhan berkendak lain. Aini harus merelakan ayahnya untuk pulang ke pangkuan Tuhan. Dari sini kita dapat melihat aspek maut yaitu terletak pada kematian ayahnya Aini.

Rindu bukan main Inspektur akan penyergapan-penyergapan seperti dulu dilakukannya saat bertugas di ibu kota provinsi (Hirata, 2019: 14).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek rindu yang diindikasikan dalam kalimat *rindu bukan main Inspektur*. Kutipan ini menjelaskan keinginan Inspektur untuk melakukan aksi-aksi penumpasan kejahatan. Selama ini di kota Belantik tak ada kejahatan yang bisa ditindak adili. Karena itu Inspektur merasa sangat ingin dan berharap dapat melakukan aksi-aksi penyergapan lagi.

Salud menyerbu Bastardin yang jatuh terlentang, siap meninjunya, kepalan

tanggannya telah berada di atas muka Bastardin, napasnya memburu mau membalas kekejaman Bastardin padanya sejak kecil dulu (Hirata, 2019: 193).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek dendam yang diindikasikan dalam kalimat *mau membalas kekejaman Bastardin padanya*. Kutipan tersebut menceritakan tentang keinginan Salud untuk membalaskan dendamnya kepada Bastardin. Sewaktu Salud masih kecil, ia selalu disiksa Bastardin dan kawan-kawan. Dipukul, diejek, dihina, dan banyak perlakuan yang tidak menyenangkan lainnya yang diterima oleh Salud. Salud selalu diam menerima perlakuan itu. Hingga akhirnya ketika ada kesempatan ia berniat membalaskan kekejaman Bastardin padanya. Tetapi, akhirnya Salud mengurungkan niatnya untuk membalas dendam pada Bastardin.

Kasihannya Salud, ke mana-mana selalu sendiri. Sepanjang waktu selalu kena ejek, kesepian, dan ketakutan (Hirata, 2019: 11).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek kesepian yang diindikasikan dalam kalimat *sepanjang waktu selalu kena ejek, kesepian, dan ketakutan*. Kutipan tersebut menceritakan betapa merananya kehidupan Salud yang merasa selalu sendirian dalam menjalani kehidupan. Ia selalu dilanda perasaan sepi di mana pun berada. Kehidupan Salud yang tidak memiliki teman di sekolah merupakan cerminan dari indikator kesepian.

Di Kabupaten Belantik tak ada kejahatan-kejahatan semacam itu. Agak aneh memang. Namun, jauh dalam hatinya, Inspektur tak menyukai keadaan yang melenakan ini. Barangkali dia dilanda semacam paradoks tanggung jawab (Hirata, 2019: 3).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek keterombang-ambing antara beberapa pilihan yang diindikasikan dalam kalimat *Inspektur tak menyukai keadaan yang melenakan ini*. Kutipan ini menceritakan kebimbangan Inspektur yang tidak dapat menjalankan tugas sebagai aparat negara. Ia ingin menumpas aksi kejahatan, namun tidak ada kejahatan yang terjadi di kota Belantik. Inspektur merasa dilanda kebimbangan karena tak mampu melakukan apapun untuk merubah keadaan yang ada.

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* berupa persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan hubungan suami-istri, cinta kasih terhadap orangtua, cinta kasih terhadap anak, cinta kasih antarsesama, serta hubungan atasan dan bawahan. Berikut kutipannya:

Sore ini sepuluh sekawan itu berjanji bertemu di warung Kupu Kuli karena akan ada pertunjukan Orkes Bang Zaitun (Hirata, 2019: 261).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek persahabatan yang diindikasikan dalam kalimat *sore ini sepuluh sekawan itu berjanji bertemu di warung Kupu Kuli*. Kalimat tersebut mencerminkan kedamaian sepuluh kawan dalam menjalin hubungan persahabatan. Sepuluh kawan membuktikan mereka bisa bersenang-senang bersama walaupun tidak memiliki materi yang banyak. Persahabatan yang sederhana namun memiliki arti yang sangat berharga.

Namun, nasib juga menyediakan tempat bagi orang seperti Inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik, kawan yang setia dan aparat negara, yang ditanggannya hukum menjadi anak emas keadilan (Hirata, 2019: 12).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek kesetiaan yang diindikasikan dalam kalimat *kawan yang setia dan aparat negara*. Kutipan tersebut menceritakan tentang keteguhan hati Inspektur dalam berteman. Kemudian kutipan ini juga menjelaskan tentang ketaatan Inspektur selama menjadi aparat penegak hukum. Inspektur memberikan contoh pada semua orang, bahwa sebagai manusia yang bermoral haruslah menunjukkan sikap setia kepada sesama manusia maupun kepada pekerjaan yang sedang ditekuni.

Ibu Atikah adalah pimpinan cabang sebuah bank ternama. Maka, dia termangu bukan karena ekonomi yang sulit seperti dialami oleh kacang-kacung kampret itu, melainkan karena patah hati lantaran suaminya kabur dan kawin lagi dengan pacar SMA-nya (Hirata, 2019: 59).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek pengkhianatan hubungan suami-istri yang diindikasikan *karena patah hati lantaran suaminya kabur dan kawin lagi dengan pacar SMA-nya*. Kutipan ini menceritakan kepedihan ibu Atikah karena suaminya yang tidak setia terhadap pernikahan mereka. Begitu tega suaminya mengkhianati dan meninggalkan pernikahan mereka yang suci itu. Ibu Atikah memang memiliki segalanya dalam hidup, tetapi tidak dengan cinta dari pasangan. Ia sangat tertekan dan merana hidup dalam kondisi seperti ini.

Seorang lelaki segar bugar yang masih tertawa memboncengnya naik sepeda beberapa hari sebelumnya, yang setiap pulang tak pernah lupa membawa benda-benda apa saja untuknya dan adik-adiknya walau hanya beberapa butir gula-gula (Hirata, 2019: 32-33).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek cinta kasih terhadap anak yang diindikasikan dalam kalimat *yang setiap pulang tak pernah lupa membawa benda-benda apa saja untuknya dan adik-adiknya*. Kutipan ini menceritakan tentang kasih sayang ayah Aini terhadap anak-anaknya. Ini terbukti dari perlakuan lelaki itu yang selalu memberikan yang terbaik meskipun ia tidak memiliki uang yang banyak. Hanya hal-hal kecil seperti permen yang diberikannya, tetapi ini cukup membuat anak-anaknya bahagia.

Maka, si suami dirawat di rumah. Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah dulu demi merawat ayah yang sangat disayanginya itu. Setia dia 24 jam di samping ayahnya, disertai harapan yang timbul tenggelam dan satu pertanyaan terus menghantuinya, penyakit apakah yang menimpa ayahnya itu? (Hirata, 2019: 32).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek cinta kasih terhadap orangtua yang diindikasikan dalam kalimat *Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah dulu demi merawat ayah yang sangat disayanginya itu*. Kutipan ini menceritakan betapa sayangnya Aini pada ayahnya. Ia rela mengorbankan pendidikannya untuk menjaga ayahnya itu. Dengan tulus ia menjaga sambil terus berharap agar ayahnya dapat sembuh dari penyakit.

“Ambillah kembaliannya, Aini, untuk kau tabung agar nanti kau bisa ikut kursus menjahit atau kursus komputer.”

“Terima kasih, Pak” (Hirata, 2019: 153-154).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek cinta kasih antarsesama yang diindikasikan dalam kalimat *ambillah kembaliannya, Aini, untuk kau tabung agar*

nanti kau bisa ikut kursus menjahit atau kursus komputer. Melalui kalimat ini dapat dilihat adanya betuk kasih sayang antarsesama yang dilukiskan dari perlakuan Inspektur pada Aini. Inspektur memberikan uang kembalian kepada Aini agar Aini bisa menabung uang untuk biaya kuliahnya. Meskipun yang diberikan Inspektur tidaklah banyak, namun bagi Aini itu sangatlah berarti. Inspektur menunjukkan sikap moral dengan memberikan contoh bahwa sesama manusia haruslah saling mengasihi dan tolong-menolong.

Di kantor polisi tadi, melamun seorang pria setengah baya bernama Inspektur Abdul Rojali dan polisi muda bernama Sersan P. Arbi. Angin semilir bulan Desember membuat keduanya semakin lesu memandangi papan tulis statistik kejahatan yang tergantung di dinding (Hirata, 2019: 2).

Dari penggalan kutipan tersebut dapat ditemukan aspek hubungan atasan dan bawahan yang diindikasikan dalam kalimat *angin semilir bulan Desember membuat keduanya semakin lesu memandangi papan tulis statistik kejahatan yang tergantung di dinding*. Kutipan tersebut menceritakan Inspektur dan Sersan yang menunggu terjadinya kejahatan di kota Belantik. Mereka bukan menginginkan sesuatu hal buruk terjadi di kota mereka. Hanya saja sebagai polisi, mereka memiliki naluri ingin menumpas aksi kejahatan yang ada. Inspektur dan Sersan menunjukkan kekompakan mereka sebagai atasan dan bawahan.

Pembahasan

Sejatinya karya sastra tidak hanya sekadar memberikan hiburan bagi pembacanya, tetapi juga memberikan nilai moral yang mendidik kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh

Iye dan Harziko (2019: 196) bahwa nilai moral yang disampaikan dalam karya sastra pada dasarnya adalah nilai yang disampaikan pengarang dalam rangka mendidik manusia dalam seluruh aspek atau persoalan hidup dan kehidupannya agar manusia dapat mengatur tingkah lakunya untuk menjadi manusia yang baik.

Kemudian, hal yang sama juga diungkapkan oleh Rokhmansyah (2014: 8) bahwa sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Salah satu karya sastra yang mengandung nilai moral yang tinggi adalah novel *OOB* karya Andrea Hirata. Berdasarkan hasil temuan penelitian, nilai moral sangat mendetail dijelaskan pada bagian frasa, kata, dan kalimat yang ditemukan dalam novel *OOB*. Pengarang melahirkan novel *OOB* sebagai sastra yang bernilai moral agar dapat memberikan manfaat kepada pembaca dengan meneladani nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Selain memuat nilai-nilai positif, novel *OOB* karya Andrea Hirata dikemas dengan bahasa yang sangat sederhana dan mudah dipahami. Andrea Hirata sangat piawai dalam merangkai diksi-diksi yang dapat menguras emosi pembaca. Pembaca diajak untuk turut merasakan perjuangan Aini dan pengorbanan ibunya agar Aini bisa kuliah di Fakultas Kedokteran. Namun selain menyajikan kisah yang sedih, novel ini juga memuat unsur humor yang mampu menghibur siapapun yang membacanya.

Dalam novel *OOB* ini terkandung nilai moral yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain

dalam lingkup sosial. Ketiga hal tersebut ditemukan dalam novel *OOB* karya Andrea Hirata.

Hubungan manusia dengan Tuhannya yang muncul berupa indikator beribadah. Beribadah mendeskripsikan tentang menjalankan ibadah dan menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan Allah. Pada novel *OOB* indikator beribadah yang muncul berupa pelaksanaan sholat. Aini seorang anak yang sangat gigih dalam belajar tetapi juga tidak melupakan kewajibannya terhadap Tuhan.

Kemudian, indikator hubungan manusia dengan diri sendiri yang muncul dalam novel *OOB* berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan keterombang-ambing antara beberapa pilihan.

Eksistensi diri mendeskripsikan tentang keberadaan diri sendiri. Pada novel *OOB* indikator eksistensi diri yang muncul berupa tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita ini berusaha menampilkan diri mereka pada dunia bahwa mereka memiliki kemampuan dan keahlian. Eksistensi diri memberikan gambaran bahwa manusia ingin diakui dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Contohnya Inspektur Abdul Rojali yang ingin menunjukkan pada semua orang bahwa ia adalah seorang aparat negara yang dapat diandalkan untuk menumpas segala kejahatan.

Harga diri mendeskripsikan kesadaran akan berapa besar nilai yang diberikan kepada diri sendiri. Pada novel *OOB* indikator harga diri yang muncul berupa penghargaan yang diberikan tokoh-tokoh terhadap dirinya sendiri. Harga diri yang dapat dilihat dalam novel ini adalah cara menyukai diri sendiri dan bagaimana cara memaklumi kelemahan diri sendiri.

Contohnya Dinah yang menunjukkan besarnya nilai yang diberikannya kepada diri sendiri. Dinah membuktikan bahwa meskipun ia bukan orang yang berada, tetapi ia bukanlah manusia yang mau mengambil hak orang lain.

Rasa percaya diri mendeskripsikan tentang ketetapan hati. Pada novel *OOB* indikator rasa percaya diri yang muncul berupa tokoh-tokoh dalam cerita ini berusaha menampilkan ketetapan hati yang diwujudkan melalui rasa yakin pada diri sendiri bahwa diri memiliki kemampuan dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan rasa percaya diri, setiap tokoh yang ada di dalam novel ini dapat mendorong dirinya sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih berani dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Contohnya Aini yang menunjukkan keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia mampu untuk mempelajari materi matematika yang sulit itu. Meskipun di kelas ia bertanya perihal pertanyaan-pertanyaan yang sepele, ia tidak pernah berhenti bertanya dan terus belajar.

Takut mendeskripsikan rasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Pada novel *OOB* indikator takut yang muncul berupa gambaran rasa khawatir para tokoh dalam menghadapi masalah-masalah mereka. Setiap tokoh memberikan respon yang berbeda-beda dalam menunjukkan rasa takut mereka. Namun, pada intinya rasa takut yang mereka tampilkan sejatinya adalah sama yaitu menampilkan suatu bentuk kengerian menghadapi acaman yang akan menyusahkan diri.

Contohnya Salud yang selalu merasa ngeri menghadapi Boron dan Bastardin yang selalu melakukan perundungan terhadap dirinya. Salud merasa bahwa Boron dan

Bastardin akan mengancam ketentraman jiwa dan raganya.

Maut mendeskripsikan tentang kematian. Pada novel *OOB* indikator maut yang muncul berupa kepergian ayah Aini untuk selamanya dari dunia ini. Di sini dideskripsikan saat-saat terakhir ayah Aini dan bagaimana cara ayah Aini meninggalkan dunia ini.

Rindu mendeskripsikan tentang keinginan dan berharap benar terhadap sesuatu serta keinginan yang kuat untuk bertemu. Pada novel *OOB* indikator rindu yang muncul berupa rasa ingin bertemu terhadap orangtua, anak, dan juga pasangan. Tokoh Aini menunjukkan rasa kerinduan terhadap ayahnya. Tokoh Inspektur Abdul Rojali menunjukkan rasa kerinduan pada putri sulungnya. Sedangkan rasa kerinduan pada pasangan ditunjukkan oleh tokoh yang bernama ibu Atikah.

Dendam mendeskripsikan keinginan keras untuk membalas kejahatan. Pada novel *OOB* indikator dendam yang muncul berupa keinginan Salud yang ingin membalaskan rasa penderitaan yang selama ini ia terima dari Bastardin. Salud yang selama ini selalu *dibully* oleh Bastardin tentu memiliki rasa sakit hati yang terpendam yang ia ingin sekali Bastardin juga merasakan hal yang sama. Namun, dalam novel ini Salud tidak jadi membalaskan dendamnya itu karena ia sebenarnya memang memiliki kepribadian yang baik.

Kesepian mendeskripsikan keadaan dan perasaan sepi, sunyi, dan kelenggangan. Pada novel *OOB* indikator kesepian yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh berupa rasa kehampaan hidup secara sendirian tanpa ada pasangan ataupun keluarga yang menemani. Adapula kesepian yang dialami tokoh dalam novel ini karena profesi yang dijalani tidak menunjukkan tugas yang harus dikerjakan.

Misalnya yang dialami oleh Salud yang tidak memiliki pasangan dan kesepian yang dialami ibu Atikah karena ditinggal pasangan. Kemudian kesepian yang dialami Inspektur dan Sersan yang tidak memiliki kegiatan untuk menumpas aksi-aksi kejahatan.

Keterombang-ambing antara beberapa pilihan mendeskripsikan tentang kebimbangan, kebingungan, kerisauan, kegalauan, dan sebagainya mengenai beberapa pilihan. Pada novel *OOB* indikator keterombang-ambing berupa rasa kebimbangan para tokoh menentukan dua pilihan dalam hidup. Dalam novel ini tokoh dihadapkan pada rasa dilema yang membuat mereka harus menentukan pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan.

Contohnya Inspektur Abdul Rojali yang mengalami kebimbangan merelakan putrinya bersekolah di kota. Inspektur awalnya merasa tidak ikhlas melepaskan putri sulungnya itu, tetapi ia harus bisa melepas putrinya itu demi cita-cita.

Kemudian, indikator hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang muncul dalam novel *OOB* berupa persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan hubungan suami-istri, cinta kasih terhadap anak, cinta kasih terhadap orangtua, cinta kasih antarsesama, hubungan atasan dan bawahan.

Persahabatan mendeskripsikan tentang hubungan pertemanan dan persahabatan. Dalam novel *OOB* indikator persahabatan digambarkan dengan persahabatan sepuluh sekawan yang terdiri dari Debut, Rusip, Honorun, Tohirin, Dinah, Junilah, Nihe, Salud, Sobri, dan Handai. Pada novel ini diceritakan bahwa mereka kawanan yang lemah karena mereka tidak punya jabatan dan mereka miskin. Namun, meskipun mereka memiliki kekurangan mereka tetap

mendukung dan memotivasi satu sama lain. Mereka telah menunjukkan bentuk hubungan persahabatan yang tulus.

Kesetiaan mendeskripsikan tentang keteguhan hati, ketaatan, dan kepatuhan. Pada novel *OOB* indikator kesetiaan ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dengan sikap ketaatan dan kepatuhan terhadap atasan, orangtua, maupun pada prinsip kebenaran. Pengkhianatan hubungan suami-istri mendeskripsikan tentang perbuatan yang tidak setia pada suami/istri. Pada novel *OOB* indikator pengkhianatan hubungan suami/istri yang muncul berupa perselingkuhan yang dilakukan oleh suami ibu Atikah.

Cinta kasih terhadap anak mendeskripsikan perasaan sayang pada anak. Pada novel *OOB* indikator cinta kasih terhadap anak yang muncul berupa rasa sayang ditunjukkan oleh ayah Aini, Inspektur Abdul Rojali, dan Dinah. Di sini dapat dilihat pengorbanan seorang ayah dan ibu untuk dapat membahagiakan anak yang mereka kasih itu.

Cinta kasih terhadap orangtua mendeskripsikan perasaan sayang pada orangtua. Pada novel *OOB* indikator cinta kasih terhadap orangtua yang muncul berupa rasa sayang Aini dan putri sulung Inspektur yang ditunjukkan kepada ayah mereka. Aini dengan setia merawat ayahnya yang sedang sakit keras.

Cinta kasih antarsesama mendeskripsikan perasaan sayang pada sesama. Pada novel *OOB* indikator cinta kasih antarsesama yang muncul berupa rasa cinta kasih kepada umat manusia yang diwujudkan melalui bentuk kepedulian terhadap sesama. Misalnya saja kepedulian yang ditunjukkan sepuluh kawan kepada Aini.

Hubungan atasan dan bawahan mendeskripsikan ikatan atau pertalian antara

atasan dan bawahan. Pada novel *OOB* indikator hubungan atasan dan bawahan yang muncul berupa kekompakan dan keharmonisan Inspektur Abdul Rojali dan Sersan P. Arbi dalam mengemban tugas sebagai aparat negara. Mereka saling bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain.

Demikianlah nilai moral yang muncul dalam novel *OOB* karya Andrea Hirata. Nilai-nilai moral tersebut merupakan cerminan dari kenyataan yang ada di lingkungan masyarakat. Diharapkan dengan adanya penganalisisan nilai moral, nilai moral menjadi sesuatu yang semakin diperhatikan di masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan.

IV. Kesimpulan

Novel *OOB* karya Andrea Hirata memiliki nilai moral yang meliputi:

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya. Hubungan manusia dengan Tuhannya yang muncul dalam novel adalah indikator beribadah
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang muncul dalam novel ini berupa eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan keterombang-ambing antara beberapa pilihan.
3. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial yang ditemukan dalam novel *OOB* terdiri dari persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan hubungan suami-istri, cinta kasih terhadap anak, cinta kasih terhadap orangtua, cinta kasih antarsesama, serta hubungan atasan dan bawahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., dkk. (2016). *Nilai-nilai sosial novel Sordam karya Suhunan Situmorang*. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 1(1), 37-46.
- Arizal, J. (2018). *Analisis nilai moral dalam novel karya Asma Nadia dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah*. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*, 563-571.
- Dewi, A. S., dkk. (2020). *Analisis nilai moral dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA*. *Jurnal Skripta*, 6(1), 54-63.
- Effendi, D. dan Hetilaniar. (2019). *Pandangan dunia pengarang dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta implikasinya dalam pengajaran sastra*. *Jurnal Diksa*, 5(2), 62-76.
- Hirata, A. (2019). *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Bentang.
- Iye, R dan Harziko. (2019). *Nilai-nilai moral dalam tokoh utama pada novel Satin Merah karya Brahmanto Anindito dan Rie Yanti*. *Jurnal Telaga Bahasa*. 7(2), 195-206.
- Nofasari, E., dkk. (2020). *Islamic didactic iterature in the novel Cinta di Ujung Sajadah by Asma Nadia*. *Jurnal Retorika*, 13(2), 438-449.
- Nurfajriah, S. (2014). *Nilai moral dalam novel Orang Miskin Dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistiyani, D. (2016). *Nilai moral novel Ayah karya Andrea Hirata dan skenario pembelajarandi kelas XI SMA*. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.